

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit ginjal kronis terjadi ketika kemampuan ginjal untuk mengimbangi aktivitas tubuh lainnya berkurang. Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang proses penyakitnya bersifat jangka panjang sehingga mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang tidak dapat diperbaiki. Kerusakan ginjal terjadi pada nefron, termasuk glomeruli dan tubulus ginjal. Nefron yang rusak tidak dapat kembali ke fungsi normalnya..

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu kondisi dimana ginjal mengalami kelainan atau kegagalan structural yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Penyakit Ginjal Kronik bersifat progresif dan irreversible, pada kondisi lanjut tidak dapat pulih kembali. Pada penderita Ginjal Kronik, apabila fungsi ginjal menurun drastis yang ditandai dengan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG)  $< 15 \text{ ml/Menit/1,73 m}^2$  maka disebut Gagal Ginjal Kronik. (Anggraini & Fadila, 2022). Penyakit ginjal kronik merupakan penyakit ginjal tahap akhir yang disebabkan oleh hilangnya kemampuan tubuh dalam menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga mengakibatkan tingginya kadar ureum darah yang memerlukan terapi hemodialisis (Irene et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), gagal ginjal meningkat dari peringkat 13 menjadi peringkat 10 penyebab kematian utama di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan jumlah kematian meningkat dari 813.000 orang pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2020. Penyakit ini merupakan penyakit progresif yang mempengaruhi  $>10\%$  dari populasi umum atau 800 juta orang di seluruh dunia. GGK merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, dan jumlah kematian akibat GGK meningkat dalam dua tahun terakhir dan diperkirakan mencapai 41,5% pada tahun 2045 (Kovesdy, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), penyakit ginjal kronik (PGK) di Indonesia terdiagnosis sebanyak 18.613 pasien pada tahun 2020 (Ngara et al., 2022). Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020), di Jawa Tengah terdapat sekitar 25.157 orang yang menderita penyakit ginjal kronik. Data ini mencakup pasien yang menjalani terapi dialysis maupun yang belum menjalani terapi. Data tersebut menunjukkan sekitar 60% pasien gagal ginjal kronik di Jawa Tengah menjalani terapi dialysis. Menurut Pernefri, terdapat 66.433 pasien hemodialisis baru di seluruh Indonesia. Terdapat 7.906 kasus baru di Jawa Tengah, yang artinya 11,6% penambahan pasien baru berada di Jawa Tengah (Pernefri, 2019).

Pada penderita penyakit ginjal stadium akhir atau *End Stage Renal Disease* (ESRD) akan mengalami kehilangan fungsi ginjalnya hingga 90% atau lebih, sehingga kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit terganggu, fungsi ekskresi menjadi tidak adekuat, fungsi hormonal menurun serta terjadinya kondisi uremia atau azotemia. Kondisi tersebut menyebabkan penderita gagal ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisis. Saat ini, lebih dari 2 juta orang di seluruh dunia menjalani perawatan dengan dialysis atau transplantasi ginjal, namun jumlah tersebut mungkin hanya 10% dari pasien yang benar – benar memerlukan pengobatan hemodialisis (Inayati et al., 2021).

Salah satu tindakan medis yang sebaiknya dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisis (Dias Saraswati et al., 2019). Hemodialisis (HD) merupakan salah satu terapi pengganti fungsi ginjal, selain itu terdapat terapi pengganti seperti peritoneal dialisa, dan tansplantasi ginjal (Isra Salsabilla Usn & Sulistiawan, 2023). Bagi pasien CKD, pengobatan hemodilisis merupakan upaya untuk mencegah kematian atau memperpanjang usia. Hemodialisis merupakan pengobatan jangka Panjang yang dapat menimbulkan kerugian bagi pasien terutama kesehatan mental. Dampak tindakan hemodialisa dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang, penurunan produktivitas dan perubahan mood negative. Persepsi

penderita terhadap penurunan kualitas hidup dapat memperberat penyakitnya (Ns. Uswatun Hasanah et al., 2023).

Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih banyak komplikasi serius yang diakibatkan dari terapi hemodialisis. Terapi hemodialisis memiliki beberapa komplikasi seperti hipotensi dan kram otot, yang dapat menimbulkan masalah fisik pada pasien. Selain stressor fisiologis, pasien hemodialisis juga mengalami stressor psikologis. Stressor psikologis tersebut antara lain pembatasan cairan, pembatasan konsumsi makanan, gangguan tidur, ketidakpastian tentang masa depan, pembatasan kegiatan rekreasi, penurunan kehidupan sosial, pembatasan waktu dan tempat bekerja, lamanya proses dialisis dan faktor ekonomi (Sinurat et al., 2022).

Penderita penyakit ginjal kronis tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, namun apabila penyakit ini ditangani dengan baik maka beban penderita dan ketergantungannya terhadap orang lain dalam beraktivitas akan berkurang. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis masih menjadi isu yang menarik perhatian para profesional kesehatan (Sinurat et al., 2022).

Pasien hemodialisis mengalami kualitas hidup yang lebih buruk dari pada individu pada umumnya. Kualitas hidup pasien yang menjalani transplantasi ginjal memiliki tingkat keberlangsungan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Kondisi pasien penyakit ginjal stadium akhir, yang seumur hidup bergantung pada mesin dialysis akan mengakibatkan perubahan – perubahan dalam hidupnya. Kualitas hidup merupakan keadaan dimana pasien dapat mempertahankan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial, serta mampu memiliki kepercayaan diri serta optimal dalam memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain. Dalam mencapai kualitas hidup yang baik perlu perubahan secara fundamental atas cara pandang pasien terhadap penyakit gagal ginjal kronis itu sendiri (Sinurat et al., 2022).

Penelitian Putera, (2023) menunjukkan bahwa pasien yang mempunyai gambaran kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang mendapat terapi hemodialisis rutin di Ruang Hemodialisa RSUD Tabanan berada pada tipe rata – rata kategori sedang yaitu 97 orang (63,0%) tipe yang memiliki kualitas hidup dengan kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (33%), tipe yang memiliki kualitas buruk sebanyak 4 orang (2,6%) dan tipe yang memiliki kualitas hidup dengan kategori yang sangat baik sebanyak 1 orang (0,6%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2024 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan jumlah data penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan Februari 2024 dengan jumlah 211 pasien. Rata rata pasien menjalani terapi hemodialisa dengan program seminggu 2 kali.

Dari wawancara yang dilakukan kepada 2 pasien yang menjalani hemodialisa didapatkan data mengenai dimensi fisik dan dimensi psikologis. Data yang diperoleh dari dimensi fisik salah satu penderita menyatakan bahwa sudah tiga tahun menjalani terapi hemodialisa dan merasa fisiknya tidak lagi seperti dulu, sering merasa cepat lelah karena beraktifitas secara berlebihan. Kemudian data yang diperoleh dari dimensi psikologis, mengungkapkan bahwa salah satu pasien telah menjalani terapi hemodialisis selama setahun dan pasien mengatakan bahwa dirinya sudah pasrah dengan hidupnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kedua pasien tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada dimensi kesehatan fisik dan psikologis. Hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidupnya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup pasien.

Dari uraian latar belakang diatas dan dari data – data penelitian sebelumnya dengan adanya sumber jurnal penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut dengan judul “Gambaran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian yaitu : “ Bagaimana kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lama menjalani hemodialisa.
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup tiap – tiap dimensi, yaitu dimensi kesehatan fisik, psikologis, hubungan social, dan lingkungan.
- d. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik berdasarkan karakteristik responden.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan dan kesehatan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan tambahan informasi pada pemberian gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

###### b. Bagi Pasien Hemodialisa

Untuk menambah pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman serta memotivasi pasien dalam kepatuhannya menjalankan hemodialisa secara rutin sehingga tercapai status kesehatan pasien yang maksimal.

###### c. Bagi Perawat

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan dapat di gunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa.

###### d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan informasi tambahan serta acuan pada penelitian selanjutnya bagi mahasiswa jurusan keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten, dalam mengetahui gambaran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

###### e. Bagi Peneliti

Adanya pengalaman baru bagi peneliti, meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, mengembangkan dan

menerapkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang membahas topik yang hamper sama yaitu :

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putera. I Made Juna Sudiarsa (2023) dengan judul “ Gambaran Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani Terapi Hemodialisis Reguler di Ruang Hemodialisa RSUD Tabanan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis reguler di Ruang Hemodialisa RSUD Tabanan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan desain peneliitian *cross sectional*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Word Health Organization (WHOQoL-BREF). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pasien yang mederita penyakit ginjal kronis. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode *consecutive sampling* yang terdapat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki gambaran kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis reguler di Ruang Hemodialisa RSUD Tabanan di dominasi dengan tipe rata-rata kategori sedang yaitu sebanyak 97 orang (63,0%) tipe yang memiliki kualitas hidup dengan kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (33%), tipe yang memiliki kualitas hidup dengan kategori buruk sebanyak 4 orang (2,6%) dan tipe yang memiliki kualitas hidup dengan kategori yang sangat baik sebanyak 1 orang(0,6%).

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Data analisis univariat dengan besar sampel 138 responden.

4. Berdasarkan penelitian Syarifah Nurul Shakila, Said Aandy Saida, Elmiyati (2023) dengan judul “Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengukuran kualitas hidup menggunakan kuesioner *WHOQOL-BREF*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 58 responden diambil dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pasien GGK dari segi karakteristik, usia yang tertinggi yaitu pada usia 56 sampai 65 tahun sebanyak 34 responden (58,6%) dan tidak ada responden dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun. Pada jenis kelamin, yang tertinggi adalah perempuan sebanyak 32 responden (55,2%) dan terendah adalah laki-laki sebanyak 26 responden (44,8%).

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Data analisis univariat dengan besar sampel 138 responden.

5. Berdasarkan penelitian Indri Irene, Loritta Yemina, Santa Maria (2022) dengan judul “Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa di RS PGI Cikini”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien ginjal kronik dengan terapi hemodialisa di Rumah Sakit PGI Cikini. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Populasi dan sampel menggunakan rumus slovin yang berjumlah 47 responden. Pengumpulan data menggunakan skala kualitas hidup dari World Health Organization Quality Of Life ( *WHOQOL-BREF*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien ginjal kronik dilihat dari dimensi Kesehatan fisik dan psikologis termasuk pada



kategori sedang., sedangkan untuk domain lingkungan dan social pada kateori baik.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Data analisis univariat dengan besar sampel 138 responden.